

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Berdirinya sebuah perusahaan harus memiliki tujuan yang jelas. Ada beberapa hal yang mengemukakan tujuan dari berdirinya sebuah perusahaan. Tujuan yang pertama adalah untuk mencapai keuntungan maksimal. Tujuan yang kedua adalah ingin memakmurkan pemilik perusahaan atau para pemilik saham. Sedangkan tujuan perusahaan yang ketiga adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya. Ketiga tujuan perusahaan tersebut sebenarnya secara substansial tidak banyak berbeda. Hanya saja penekanan yang ingin dicapai oleh masing-masing perusahaan berbeda antara yang satu dengan yang lainnya (Harjito dan Martono, 2011).

Sesuai dengan tujuan didirikannya sebuah perusahaan, maka sudah tentu setiap perusahaan akan memaksimalkan laba. Perusahaan harus memperhatikan prinsip-prinsip maksimalisasi laba yaitu dengan memperhatikan biaya ekonomi (*economic cost*), biaya akuntansi (*accounting cost*) dan biaya kesempatan (*opportunity cost*). Namun yang terjadi, banyak perusahaan yang hanya memperhatikan biaya ekonomi (*economic cost*) dan biaya akuntansi (*accounting cost*). Masih banyak perusahaan dalam menilai kinerjanya yang berfokus pada profitabilitas (Mulyadi dan Anwar 2012). Perusahaan hanya memusatkan perhatiannya pada *stockholders* dan *bondholders*, yang secara langsung

memberikan kontribusinya bagi perusahaan, sedangkan pihak lain sering diabaikan.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan pencapaian prestasi perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut. Karena kinerja keuangan berperan penting dalam keberhasilan perusahaan, maka perlu diadakannya penilaian kinerja keuangan perusahaan tersebut untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan. Tujuan penilaian kinerja keuangan bagi perusahaan adalah untuk mengetahui tingkat likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan aktivitas usaha (Munawir, 2010). Banyak perusahaan berusaha keras untuk mewujudkan kinerja keuangan sebaik-baiknya tanpa mengindahkan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhinya seperti memberikan kompensasi akibat kegiatan perusahaan.

Banyak perusahaan tidak memperhatikan dampak kerusakan alam yang ditimbulkan dari kegiatan perusahaan tersebut. Akibat dari eksploitasi besar-besaran, yang dilakukan oleh perusahaan yang tidak bertanggung jawab, menimbulkan bencana alam seperti longsor, banjir maupun kebakaran hutan. Pemerintah mulai tahun 2002 melalui KLH (Kementrian Lingkungan Hidup) mengadakan PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup) di bidang pengendalian dampak lingkungan untuk meningkatkan perusahaan dalam program pelestarian lingkungan hidup. Melalui PROPER, kinerja lingkungan perusahaan diukur dengan warna, mulai dari yang terbaik emas, hijau, biru, merah, hingga yang terburuk hitam untuk kemudian diumumkan secara rutin kepada masyarakat agar dapat mengetahui

tingkat penataan pengelolaan lingkungan hidup pada perusahaan dengan hanya melihat warna yang ada.

Kinerja lingkungan adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*). Kinerja lingkungan perusahaan dalam penelitian ini diukur melalui PROPER yang merupakan instrumen yang digunakan oleh KLH untuk mengukur tingkat ketaatan perusahaan berdasarkan peraturan yang berlaku. PROPER diumumkan secara rutin kepada masyarakat sehingga perusahaan yang dinilai akan memperoleh insentif maupun disinsentif reputasi, tergantung pada tingkat ketaatan. Hasil penelitian yang dikemukakan oleh Suratno, dkk (2006) yang membuktikan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan dan kinerja ekonomi. Sedangkan hasil penelitian Rakhiemah dan Agustia (2009), Haryati dan Rahardjo (2013), Angela dan Yudianti (2015) justru membuktikan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure merupakan komitmen perusahaan dalam mendukung pembangunan berkelanjutan. Sebuah perusahaan dalam melaksanakan aktivitasnya dan pengambilan keputusan tidak hanya didasarkan oleh faktor keuangan saja melainkan juga harus didasarkan pada konsekuensi lingkungan dan saat ini maupun yang akan datang. Perusahaan dipandang perlu melakukan *CSR Disclosure* dalam *annual report*-nya. *CSR Disclosure* yang dilakukan sebuah perusahaan memberikan informasi tentang kinerja perusahaan atas tanggung jawabnya terhadap *stakeholder*. Hal ini dikarenakan *stakeholder* memiliki peran yang sangat penting bagi *sustainability*

sebuah perusahaan. Dengan begitu, daya tarik *stakeholder* dan loyalitas konsumen akan terus meningkat. Hasil penelitian yang dikemukakan oleh Haryati dan Rahardjo (2013), membuktikan bahwa CSR berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan hasil penelitian Yaparto, et. al (2013) Angela dan Yudianti (2015) justru menyimpulkan bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian Rakhiemah dan Agustia (2009) menyimpulkan bahwa *CSR Disclosure* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Perusahaan dengan total aset yang besar mencerminkan keamanan perusahaan. Izati dan Margaretha (2014) menjelaskan bahwa semakin besarnya aset perusahaan akan membuat perusahaan semakin lebih mudah dalam memperoleh modal dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aset yang lebih rendah selain itu, dengan adanya aset yang cukup akan dapat meningkatkan penjualan dan pada akhirnya akan meningkatkan profit yang di dapat. Hasil penelitian yang dikemukakan oleh Izati dan Margaretha (2014), Theacini dan Wisadha (2014), Marchyta dan Astuti (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan hasil penelitian Wulandari dan Hidayah (2013), Isbanah (2015) justru menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Industry Profile merupakan suatu pandangan masyarakat mengenai karakteristik yang terdapat pada perusahaan berkaitan dengan bidang usaha, risiko usaha, karyawan yang dimiliki dan lingkungan suatu perusahaan. *Industry Profile* dengan kategori *high-profile* akan lebih banyak mendapat sorotan dari

masyarakat luas dibandingkan dengan perusahaan *low-profile* karena perusahaan dengan kategori *high-profile* perusahaan itu dianggap mampu bersaing dengan perusahaan lain dan lebih mendapat tekanan dari pihak kepentingan umum serta memiliki visibilitas konsumen dan resiko yang tinggi terhadap lingkungan. Sementara perusahaan dengan kategori *low-profile* tidak terlalu diperhatikan oleh masyarakat luas akibatnya visibilitas masyarakat dan resiko yang lebih rendah. Hasil penelitian yang dikemukakan oleh Apriyanti dan Budiasih (2016), Indraswari dan Tenaya (2016) menyatakan bahwa terdapat perbedaan profitabilitas pada perusahaan terkategori *high* dan *low profile*. Sedangkan hasil penelitian Titisari dan Alvina (2012) justru menyimpulkan bahwa jenis perusahaan industri dan non industri tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Penelitian ini menggunakan objek perusahaan industri manufaktur yang ada di BEI, karena perusahaan-perusahaan industri manufaktur melakukan banyak kerusakan lingkungan dan pengungkapan lingkungannya diatur dalam PSAK. Alasan menggunakan industri manufaktur mengacu pada saran yang diberikan penelitian terdahulu Rahmawati dan Achmad (2012), yang menyarankan untuk memperluas sampel penelitian seperti perusahaan industri pertambangan. Penelitian mengacu pada penelitian Haryati dan Raharjo (2013) dengan menambahkan variabel ukuran perusahaan dan profil perusahaan. Penambahan variabel ukuran perusahaan mengacu pada penelitian Izati dan Margaretha (2014). Penambahan variabel profil perusahaan mengacu pada penelitian Apriyanti dan Budiasih (2016). Pertimbangan dimasukkannya ukuran perusahaan adalah aset

perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan, dengan adanya aset yang cukup akan dapat meningkatkan penjualan dan pada akhirnya akan meningkatkan profit yang di dapat. Demikian pula perusahaan dengan kategori *high-profile* perusahaan itu dianggap mampu bersaing dengan perusahaan lain dan lebih mendapat tekanan dari pihak kepentingan umum serta memiliki visibilitas konsumen dan resiko yang tinggi terhadap lingkungan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ternyata aktivitas-aktivitas perusahaan berdampak pada kerusakan lingkungan, sehingga peranan perusahaan dalam melestarikan lingkungan sangat diperlukan dan secara ekonomi akan berdampak pada kinerja perusahaan, maka dapat dirumuskan:

1. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah *CSR Disclosure* berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
4. Apakah profil perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk:

1. Menguji secara empiris pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan
2. Menguji secara empiris pengaruh *CSR Disclosure* terhadap kinerja keuangan
3. Menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan
4. Menguji secara empiris pengaruh profil perusahaan terhadap kinerja keuangan

1.4 Kontribusi dan Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis.

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai wacana dalam ilmu pengetahuan khususnya di bidang Akuntansi Keuangan tentang pengaruh kinerja lingkungan, *CSR Disclosure*, ukuran perusahaan, dan profil perusahaan terhadap kinerja keuangan.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan pertimbangan perusahaan dalam penerapan kinerja lingkungan dan *CSR Disclosure* bisa memberikan dampak pada kinerja keuangan perusahaan.